

Media Pendidikan Karakter melalui Tari Klasik Jawa Barat sebagai Bahasa Non-Verbal

Dinda Nurul Aini^{1*}, Riri Triyani², Ariesta Putri Rubyatono³

Program Studi Seni Tari, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung^{1,2}

Program Studi Tari Sunda, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung³

dindanurulaini68@gmail.com¹, iiriritriyani@gmail.com², ariestata19@gmail.com³

*Corresponding Author

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi seni tari klasik dari Jawa Barat sebagai media efektif dalam pendidikan karakter, berfokus pada bagaimana elemen gerak dalam seni tari klasik Jawa Barat berfungsi sebagai bahasa non-verbal yang sistematis dan bermakna untuk menanamkan nilai-nilai moral. Seni tari klasik Jawa Barat, dengan kekayaan ekspresi non-verbalnya, menawarkan jalur unik untuk pembentukan karakter. Metode penelitian yang digunakan adalah etnografi, yang memungkinkan peneliti untuk mendalami konteks budaya dan praktik nyata di lapangan. Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung dipilih sebagai lokus penelitian karena perannya dalam melestarikan dan mengajarkan tradisi tari klasik Jawa Barat. Pendekatan etnografi melibatkan observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pengajar dan mahasiswa, serta analisis mendalam terhadap kurikulum dan proses pembelajaran, dipilih untuk mendapatkan pemahaman holistik tentang transmisi nilai karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerak dalam seni tari klasik Jawa Barat terbukti menjadi bahasa non-verbal yang sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral karakter. Proses pembelajaran tari klasik Jawa Barat, yang menuntut ketelitian dan pengulangan, secara inheren mengajarkan kedisiplinan melalui penguasaan teknik gerak yang kompleks dan terstruktur. Selain itu, norma-norma perilaku yang tertanam dalam praktik tari klasik Jawa Barat, seperti tata krama saat berinteraksi dengan pengajar dan ekspresi, secara langsung menanamkan nilai kesantunan. Gerak non-verbal ini tidak hanya dipelajari secara kognitif, tetapi juga dihayati secara kinestetik, menghasilkan internalisasi karakter yang lebih mendalam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa seni tari klasik merupakan komponen yang sangat bernilai untuk diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan karakter. Integrasi tari klasik di kurikulum memiliki implikasi sebagai filter budaya.

Kata Kunci: Gerak Non-Verbal; Nilai Moral; Pendidikan Karakter; Tari Klasik Jawa Barat

Abstract

This study aims to analyze the potential of classical dance from West Java as an effective medium in character education, focusing on how the elements of movement in classical West Javanese dance function as a systematic and meaningful nonverbal language for instilling moral values. Classical West Javanese dance, with its rich nonverbal expressions, offers a unique path for character building. The research method used is ethnography, which allows researchers to delve into the cultural context and actual practices in the field. The Indonesian Institute of Arts and Culture (ISBI) Bandung was chosen as the locus of research because of its role in preserving and teaching the traditions of West Javanese classical dance. The ethnographic approach involved participatory observation, in-depth interviews with teachers and students, and in-depth analysis of the curriculum and learning process, chosen to gain a holistic understanding of the transmission of character values. The results of the study show that movement in West Javanese classical dance has proven to be a very effective non-verbal language for instilling moral values of character. The learning process of West Javanese classical dance, which requires precision and repetition, inherently teaches discipline through the mastery of complex and structured movement techniques. In addition, behavioral norms embedded in the practice of West Javanese classical dance, such as manners when interacting with teachers and expressions, directly instill the value of politeness. These non-verbal movements are not only learned cognitively, but also experienced kinesthetically,

resulting in a deeper internalization of character. This study concludes that classical dance is a valuable component to be integrated into the national character education curriculum.

Keywords: ; Character Education; Moral Values; Non-Verbal Movement; West Javanese Classical Dance

Diterima (5 Oktober 2025)

Disetujui (5 Februari 2026)

Dipublikasikan (23 Februari 2026)

PENDAHULUAN

Penguatan pendidikan karakter telah menjadi pilar utama dalam visi pembangunan bangsa Indonesia. Di tengah arus globalisasi dan disrupsi informasi yang sering kali mengikis nilai-nilai luhur, institusi pendidikan dan masyarakat dituntut untuk menemukan media yang efektif dan relevan dalam menanamkan kembali moralitas, etika, dan integritas. Upaya ini tidak bisa hanya mengandalkan pendekatan kognitif di dalam kelas, melainkan harus memanfaatkan kekayaan khazanah budaya nasional yang secara intrinsik sarat akan kearifan lokal dan tuntunan perilaku. Dalam konteks inilah, seni budaya tradisional menawarkan potensi yang luar biasa sebagai sumber daya pendidikan yang holistik, mampu menyentuh aspek rasa, cipta, dan karsa peserta didik secara simultan.

Warisan budaya Indonesia, khususnya dari Jawa Barat, memiliki bentuk seni yang sangat spesifik dan berharga, yaitu seni tari klasik Jawa Barat. Tari klasik, seperti yang termaktub dalam tradisi Sunda, bukanlah sekadar pertunjukan keindahan visual, tetapi merupakan ritual dan media komunikasi yang terstruktur. Dapat dijadikan sebagai media Pendidikan karakter sekaligus menjadi objek pemajuan kebudayaan. Definisi Pemajuan Kebudayaan secara resmi oleh Pemerintah Indonesia tertuang dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, yakni: "Upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui Pelindungan, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Pembinaan Kebudayaan". Mengoptimalkan peran budaya Indonesia di level dunia dengan menjalankan langkah nyata berupa proteksi, inovasi, pendayagunaan, dan edukasi kebudayaan. Melalui langkah pemanfaatan kita dapat memanfaatkan seni tari tradisional Jawa Barat sebagai media untuk membangun karakter bangsa melalui internalisasi nilai yang terkandung di dalamnya.

Seni tari klasik Jawa Barat bukan sekadar warisan gerak dan irama, melainkan sebuah medium edukasi karakter yang kaya nilai. Melalui setiap pakem, kehalusan *agem*, ketegasan *tandang*, dan keluwesan *sabet*-nya, tarian ini menanamkan disiplin, etika, kesabaran, dan penghayatan nilai-nilai luhur Sunda. Praktik tari klasik mengajarkan penari untuk menghargai proses, menumbuhkan rasa *wirasana* (percaya diri yang elegan) dan *wiraga* (keterampilan gerak), serta memupuk sikap *soméah* (ramah) dan *handap asor* (rendah hati). Setiap elemennya, mulai dari iringan musik, busana, hingga yang paling utama, gerakan, telah melalui proses kristalisasi nilai-nilai etik dan estetika selama berabad-abad. Oleh karena itu, seni tari klasik Sunda memiliki kedalaman makna filosofis yang menjadikannya lebih dari sekadar kesenian, melainkan sebuah panduan hidup atau *tuntunan* yang diwujudkan melalui ekspresi tubuh.

Inilah strategi konkret pemajuan kebudayaan dengan merevitalisasi tari klasik dalam kurikulum pendidikan, kita tidak hanya melestarikan bentuk seni, tetapi secara simultan mencetak generasi muda yang berkarakter kuat, berbudaya adiluhung, dan memiliki identitas kebangsaan yang kokoh. Dengan demikian, tari klasik Sunda menjadi fondasi hidup bagi jiwa-jiwa baru, memastikan warisan budaya terus relevan dan berkontribusi aktif dalam membangun peradaban bangsa. Inti dari peran seni tari klasik dalam pendidikan karakter terletak pada fungsi gerak sebagai bahasa non-verbal. Berbeda dengan bahasa verbal yang mengandalkan kata, tari klasik menggunakan gestur, sikap, dan perpindahan tubuh untuk menyampaikan pesan moral dan emosional. Gerak seperti *sembah* (sikap

hormat), posisi tubuh yang tegap, atau pengendalian ritme langkah bukan hanya ekspresi teknis, tetapi juga simbol dari kesantunan, kerendahan hati, dan penguasaan diri. Ketika seorang penari melatih dan menghayati gerakan-gerakan ini, ia tidak hanya menguasai koreografi, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai yang tersembunyi di baliknya.

Proses pembelajaran tari klasik, yang menuntut konsistensi, pengulangan, dan ketepatan, secara efektif menanamkan karakter kedisiplinan yang tinggi. Untuk mencapai kesempurnaan gerak, penari harus mematuhi aturan ritme, ruang, dan waktu secara mutlak. Ketaatan pada struktur gerak inilah yang melatih ketekunan, fokus, dan kepatuhan terhadap proses. Dengan demikian, gerak tari menjadi sebuah *laku* (praktik nyata) yang mencontohkan bagaimana nilai-nilai abstrak (seperti disiplin dan hormat) diterjemahkan menjadi tindakan konkret yang terulang dalam kehidupan sehari-hari, sebuah metode penanaman karakter yang lebih kuat dan tahan lama.

Meskipun potensi seni tari klasik Jawa Barat sebagai media pendidikan karakter sangat besar, kajian akademis yang secara eksplisit membuktikan dan memetakan mekanisme transmisi nilai-nilai moral melalui bahasa non-verbal gerak masih terbatas. Salah satu penelitian terdahulu yang terkait yaitu tentang nilai-nilai pendidikan karakter pada tari sekar pudyastuti yang merupakan tari klasik Jawa yang bertujuan untuk melihat relevansinya dalam pembelajaran seni (Damayanti & Ismiyati, 2017). Hasil penelitiannya mengkaji secara eksplisit bagaimana gerak dan properti tari klasik Jawa yang ternyata mengandung nilai karakter, memvalidasi bahwa tari klasik Jawa memang efektif menjadi media Pendidikan Karakter. Penelitian lain juga telah membuktikan bahwa terdapat proses internasionalisasi nilai-nilai karakter seperti disiplin dan tanggung jawab yang terjadi secara tidak langsung dalam rutinitas latihan di sanggar tari (Aini & Sudarwati, 2023)

Beranjak dari penelitian terdahulu itu, maka penelitian kali ini menjadi relevan dan mendesak untuk dilakukan. Tujuannya adalah untuk menganalisis secara mendalam dan etnografis bagaimana seni tari klasik Jawa Barat dengan fokus pada bahasa non-verbal gerakannya dapat secara sistematis dijadikan media penyampai pesan moral dan penanam karakter, khususnya nilai kedisiplinan dan kesantunan, dalam konteks pembelajaran di lembaga seni budaya. Penelitian ini mengupas dan menjelaskan secara mendalam bagaimana gerakan-gerakan (ragam) yang terdapat pada Tari Klasik Jawa Barat dapat diinterpretasikan dan dijadikan media yang efektif untuk menanamkan nilai dan moral tradisional

Gerak, dalam konteks seni tari, adalah medium komunikasi primer yang melampaui fungsi fisik semata. Teori Gerak memandang bahwa gerak yang terorganisir memiliki potensi besar sebagai penanda budaya dan ekspresi batin. Sutardjo dalam kajian semiotika tari, menjelaskan bahwa setiap pola gerak dapat dibaca sebagai tanda (*sign*) yang merepresentasikan konsep atau ide tertentu; gerak adalah *penanda* yang mengacu pada *petanda* berupa makna kultural atau filosofis (Sutardjo, 2018).

Tari Klasik Jawa Barat dipandang sebagai sistem komunikasi yang efisien karena mengandalkan saluran non-verbal, di mana pesan moral disampaikan melalui isyarat visual dan kinestetik. Otoritas dalam komunikasi non-verbal, mengidentifikasi *kinesik* (studi tentang gerakan tubuh) sebagai saluran komunikasi non-verbal yang dominan (Knapp & Hall, 2014). Selain itu, Goffman dengan teori *Dramaturgi*-nya, melihat bahwa tarian adalah bentuk presentasi diri di "panggung depan" yang secara sadar mengirimkan kesan dan nilai-nilai tertentu kepada audiens, yang dalam hal ini adalah nilai moral (Goffman, 1959). Dalam konteks budaya, Hall (1959) melalui teorinya tentang *proxemics* dan *chronemics* (penggunaan ruang dan waktu), secara implisit menunjukkan bahwa gerak tari mengatur jarak dan ritme interaksi, yang merupakan representasi dari norma sosial.

Koentjaraningrat sebagai tokoh Antropologi Indonesia, mendefinisikan Nilai Tradisional sebagai konsep-konsep abstrak yang dianggap penting, baik, dan benar oleh masyarakat yang diwariskan turun-temurun, berfungsi sebagai pedoman perilaku (Permana & Yulianti, 2019). Nilai

dan moral tradisional yang terkandung dalam seni tari klasik Jawa Barat seperti etika, tata krama, semangat hidup, dan penghormatan terhadap sesama memiliki relevansi dan keselarasan yang tinggi dengan nilai dan moral kewarganegaraan. Moral kewarganegaraan sendiri dapat didefinisikan sebagai seperangkat standar baik dan buruk yang menuntun perilaku individu agar sesuai dengan tuntutan norma, etika, dan hukum yang berlaku dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, pengkajian terhadap seni tari klasik Jawa Barat tidak hanya memperkaya pemahaman kita tentang warisan budaya, tetapi juga secara fundamental berkontribusi dalam penguatan pondasi karakter dan etika warga negara yang bertanggung jawab.

Guna mencapai tujuan tersebut, penelitian ini dilaksanakan dalam lingkungan akademis dan budaya yang relevan, yaitu di Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung. Lokasi ini dipilih mengingat ISBI Bandung merupakan pusat pendidikan dan kajian seni budaya Sunda yang memiliki otoritas keilmuan tinggi. Pengumpulan data penelitian yang digunakan meliputi wawancara mendalam dengan beberapa dosen dan pakar tari yang memiliki kepakaran khusus di bidang Tari Klasik Jawa Barat, serta observasi partisipatif terhadap para mahasiswa penari yang secara aktif mempelajari dan mementaskan tarian ini. Pendekatan ini memastikan data yang diperoleh kaya akan perspektif teoretis sekaligus praktis.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial dan budaya dari perspektif partisipan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna, persepsi, dan filosofi yang terkandung di balik gerakan tari klasik Jawa Barat sebagai bahasa non-verbal penanaman nilai moral. Jenis penelitian yang digunakan adalah etnografi. Metode etnografi dipilih karena fokus utamanya adalah untuk mendeskripsikan secara holistik dan interpretatif mengenai budaya, perilaku, dan sistem kepercayaan suatu kelompok (Spradley, 1980), yang dalam hal ini adalah komunitas penari dan pengajar tari klasik Jawa Barat di lingkungan akademik. Melalui etnografi, peneliti dapat mengkaji secara komprehensif makna simbolis gerakan, proses pembelajaran tarian, dan bagaimana nilai moral tradisional teraktualisasi dalam praktik keseharian mereka.

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung, yang merupakan pusat otentik pendidikan dan kajian seni budaya Sunda. Pemilihan lokasi ini sangat strategis karena ISBI Bandung menjadi tempat berkumpulnya maestro, akademisi, dan generasi penerus tari klasik Jawa Barat. Partisipan kunci dalam penelitian ini terdiri dari: (1) Dosen/Pakar tari klasik Jawa Barat berjumlah dua orang. Partisipan ini dipilih melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan kepakaran dan pengalaman mengajar tari klasik Jawa Barat yang relevan. Mereka berfungsi sebagai informan kunci (*key informant*) untuk menggali filosofi, sejarah, dan interpretasi makna di balik setiap ragam gerak. (2) Mahasiswa penari berjumlah 30 orang. Mahasiswa dari Program Studi Tari yang secara aktif mempelajari dan mempraktikkan tari klasik Jawa Barat. Mereka bertindak sebagai informan yang memberikan data mengenai proses internalisasi, pengalaman praktik, dan persepsi mereka terhadap nilai moral yang terkandung dalam tarian.

Pengumpulan data dalam penelitian etnografi ini dilakukan melalui triangulasi tiga teknik utama untuk menjamin validitas dan kedalaman informasi: (1) Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*): Dilaksanakan secara semi-terstruktur kepada dosen dan mahasiswa. Wawancara bertujuan untuk menggali informasi rinci mengenai: a) pandangan filosofis tentang gerak sebagai bahasa non-verbal; b) makna spesifik di balik ragam gerak seperti *galieur* dan *ukel*; dan c) relevansi nilai tradisional dalam tari klasik Jawa Barat dengan moral kewarganegaraan. (2) Observasi Partisipatif (*Participant Observation*): Peneliti akan terlibat secara langsung dalam kegiatan latihan, perkuliahan, dan pementasan tari klasik Jawa Barat yang dilakukan oleh mahasiswa di ISBI Bandung. Observasi

ini difokuskan pada pengamatan terhadap proses interaksi belajar-mengajar, aktualisasi nilai moral (misalnya, kedisiplinan, *someah*, dan kerja sama) selama latihan, serta ekspresi dan penjiwaan gerak yang dilakukan oleh para penari. Catatan lapangan (*field notes*) digunakan untuk merekam semua detail observasi. (3) Analisis Dokumen: Dokumen yang dianalisis meliputi kurikulum mata kuliah tari, buku ajar, skripsi/tesis terkait tari klasik Jawa Barat di ISBI Bandung, serta arsip visual (foto/video) pementasan. Analisis ini berfungsi sebagai data pendukung untuk menguatkan temuan dari wawancara dan observasi, khususnya terkait dengan kodifikasi gerak dan nilai yang sudah tertulis. Pengumpulan data dilakukan selama 2 bulan terhitung dari bulan Agustus hingga September 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tari klasik Jawa Barat sering juga disebut tari klasik Sunda, adalah istilah yang mengacu pada berbagai jenis tarian dari Jawa Barat yang aslinya dikembangkan di lingkungan bangsawan (*menak*) atau dalam komunitas seni yang sangat terikat pada aturan gerak (*pakem*) tradisional, meskipun gaya tarian ini telah berevolusi seiring waktu.

Beberapa contoh tarian utama yang termasuk dalam kategori klasik atau berakar kuat dari gaya klasik Sunda meliputi: Tari Merak: Tarian indah yang meniru gerakan dan keanggunan burung merak, umumnya dibawakan oleh penari perempuan dengan kostum menyerupai bulu merak. Tari Topeng (Gaya Priangan): Ini adalah salah satu varian tari topeng di Jawa Barat, yang terkadang secara khusus disebut Topeng Klana Priangan. Tari Kandagan (atau Rinenggasari): Tarian yang menampilkan sosok putri yang memiliki karakter kuat dan gagah. Tari Sulintang: Sebuah kreasi tari Sunda klasik yang dikenal sebagai perpaduan harmonis dari berbagai elemen gerak. Tarian lain dalam khazanah ini termasuk Tari Graeni, Tari Puja, Tari Sekarputri, Tari Srigati, Tari Kukupu, Tari Lenyepan, dan Tari Badaya Wirahmasari.

Tarian-tarian klasik ini dikenal memiliki gerakan yang lebih halus, anggun, dan terstruktur apabila dibandingkan dengan tarian rakyat seperti Jaipongan (yang merupakan turunan dari Ketuk Tilu). Perkembangan dan popularitas tarian klasik Sunda sangat erat kaitannya dengan peran tokoh legendaris seperti Raden Tjetje Somantri dan berbagai organisasi seni di Bandung, seperti Badan Kesenian Indonesia (BKI).

Hasil penelitian etnografi ini secara tegas membuktikan bahwa tari klasik Jawa Barat yang dipelajari dan dipraktikkan di lingkungan akademis ISBI Bandung adalah sebuah fenomena budaya yang melampaui dimensi artistik semata. Tarian ini terbukti berfungsi sebagai medium komunikasi non-verbal yang sarat makna, secara efektif mentransmisikan pesan dan nilai moral tradisional secara implisit kepada para penari. Temuan ini menempatkan tari klasik Jawa Barat sebagai "Kurikulum Moral Bergerak" yang mengandalkan indra kinestetik untuk menanamkan kebajikan. Konsepsi ini selaras dengan Teori Komunikasi Non-Verbal (Knapp & Hall, 2014) yang melihat gerak sebagai *emblem* kultural, serta Teori Gerak (Sutardjo, 2018) yang menginterpretasikan setiap langkah sebagai *penanda* makna filosofis.

Analisis mendalam terhadap praktik tari dan wawancara dengan para pakar mengungkap bahwa inti dari penanaman nilai ini terletak pada interpretasi filosofis dari setiap ragam gerak. RK (32) sebagai dosen dan seniman tari klasik mengungkapkan bahwa ragam Gerak dalam tari klasik Sunda dapat menjadi pembiasaan karakter terpuji, seperti kedisiplinan, keanggunan, sopan santun, dan karakter lainnya. Konfirmasi serupa juga diungkapkan oleh AA (20) sebagai mahasiswa tari yang juga seniman tari, merasa bahwa selama latihan dan menari tari klasik dia merasakan keharusan disiplin waktu, disiplin tempo, disiplin Gerak, tidak boleh egois. Dari pernyataan tersebut, setiap

gerakan bukan hanya rangkaian teknis, melainkan perwujudan visual dari etos hidup masyarakat Sunda, yang kemudian diselaraskan dengan etika publik.

Berikut adalah tabel yang mencantumkan ragam gerak dasar tari klasik Sunda selengkap-lengkapannya, yang dikelompokkan berdasarkan bagian tubuh dan karakternya:

Tabel 1. Gerakan Kepala dan Leher

| Ragam Gerak | Ciri Khas Gerakan | Karakteristik / Makna Umum |
|-----------------------|--|--|
| <i>Galieur</i> | Gerakan putaran kepala yang sangat halus dan mengalir, dimulai dari dagu yang ditarik. | Keanggunan dan kehalusan. Gerak paling esensial dalam tari putri untuk menunjukkan rasa (penjiwaan). |
| <i>Gilek</i> | Gerakan kepala membuat lengkungan ke samping kiri dan kanan. | Dinamika visual. Melambangkan kewaspadaan atau ekspresi emosi yang teratur. |
| <i>Kedet</i> | Gerakan kepala seolah menarik dagu, memberikan jeda (aksen) lembut. | Menunjukkan kepekaan dan ketegasan halus. Sering menjadi akhir dari gerak <i>Galieur</i> . |
| <i>Godeg</i> | Gerak kepala dari samping kiri ke kanan atau sebaliknya. | Gerak umum untuk menunjukkan respons atau ekspresi naratif. |
| <i>Lenggut/Angguk</i> | Gerakan menunduk dan mengangguk perlahan (dilakukan saat posisi duduk jengkèng atau deku). | Sopan santun dan penghormatan (seperti sembah). |

Tabel 2. Sikap dan Gerakan Tangan/Lengan

| Ragam Gerak | Ciri Khas Gerakan | Makna Umum |
|-------------------------|--|--|
| <i>Ukel</i> | Memutar pergelangan tangan ke dalam atau ke luar dengan luwes. | Keluwes dan keterampilan (kontrol gerak yang tinggi). |
| <i>Selut</i> | Mengangkat tangan ke atas, bawah, atau depan secara bergantian. | Keterbukaan atau ajakan (gerak persembahan dan komunikasi). |
| <i>Capang</i> | Posisi salah satu tangan dibengkokkan ke samping atau depan dengan sikap jari tertentu (misalnya nangreu). | Kesiapsiagaan atau sikap menantang (sering pada tari putra gagah). |
| <i>Lontang</i> | Pergerakan tangan (kanan/kiri) secara bergantian yang sering diayunkan. | Aliran energi dan dinamika ruang. |
| <i>Nangreu</i> | Sikap tangan, keempat jari lurus ke atas, ibu jari ditekuk ke dalam (mirip ngrayung). | Fokus atau kesatuan hati. |
| <i>Ngrayung/Ngeruji</i> | Sikap tangan di mana semua jari rapat lurus ke atas, ibu jari ditekuk merapat telapak tangan. | Kehalusan dan ketertiban. |

| | | |
|---------------------|---|--|
| <i>Nyempurit</i> | Ujung jari tengah menyentuh ujung ibu jari, membentuk lingkaran (ngithing). | Keindahan dan kemuliaan (sering digunakan dalam tari putri). |
| <i>Nyawang</i> | Tangan ditekuk di muka kepala, seolah memandang jauh (seperti hormat). | Visi dan perenungan. |
| <i>Tumpang Tali</i> | Gerakan dua tangan menyilang di depan dada. | Keterikatan atau perhatian (fokus pada diri sendiri). |
| <i>Sembada</i> | Lengan tangan lurus ke samping dengan telapak tangan nangreu, tangan satunya di depan dada. | Keseimbangan dan ketegasan. |

Tabel 3. Sikap dan Gerakan Kaki/Badan

| Ragam Gerak | Ciri Khas Gerakan | Makna Umum |
|---------------------------------------|--|---|
| <i>Adeg-adeg</i> | Posisi berdiri tegak dengan lutut ditekuk (mendak) dan kaki terbuka. | Kesiapan dan keseimbangan (sikap dasar sebelum bergerak). |
| <i>Srisig</i> | Gerakan lari-lari kecil dengan posisi kaki jinjit dan lutut ditekuk (mendak). | Keringanan dan kegesitan (sering digunakan saat transisi atau di awal). |
| <i>Kengser</i> | Bergerak bergeser ke samping (kanan/kiri) atau berputar dengan kaki berhingsut (bergeser). | Kecepatan dan kemampuan beradaptasi dengan ruang. |
| <i>Gejug</i> | Menjatuhkan ujung telapak kaki ke lantai di belakang kaki yang lain (posisi menyilang). | Aksen atau penekanan gerak yang tegas. |
| <i>Gedut</i> | Gerakan badan (pinggul) yang luwes seiring irama. | Keluwes dan ekspresi vitalitas penari. |
| <i>Tindak tilu</i> | Pola langkah kaki dengan tiga hitungan. | Harmoni dan pola irama dalam gerakan. |
| <i>Mincit</i> | Puncak harmoni gerakan, mengkombinasikan gerak kepala, tangan, dan kaki secara harmonis. | Keutuhan dan klimaks estetika tarian. |
| <i>Deku/Jengkeng</i> | Posisi duduk berlutut (lutut melipat ke dalam). | Penghormatan atau fokus (sering digunakan dalam adegan sembah/doa). |
| <i>Baksarai?</i> <i>Mamandapan</i> | Gerak-gerak khas yang menjadi ciri pembuka atau penutup tarian Keurseus. | Penyambutan dan perpisahan yang penuh etika. |
| <i>Sepak soder</i> | Gerakan menendang (sepak) kecil-kecil yang melibatkan soder (selendang). | Kecakapan dan permainan yang dinamis dengan properti. |

Berdasarkan tabulasi di atas, terlihat bahwa gerakan terstruktur dalam tari klasik Jawa Barat adalah encode pesan yang kaya dan berfungsi sebagai emblem (simbol yang memiliki terjemahan verbal yang jelas) pesan budaya. Pesan non-verbal seringkali memiliki prioritas afektif (dampak emosional) yang lebih tinggi dibandingkan pesan verbal, yang menjelaskan efektivitas tari dalam

menanamkan moral (Argyle, 2012). Lebih lanjut, Hanna berpendapat bahwa gerak adalah sarana esensial bagi individu untuk merasakan, mengalami, dan mengomunikasikan realitas sosial serta identitas kultural mereka, menunjukkan bahwa pengalaman kinestetik ini menanamkan pesan lebih dalam daripada sekadar pemahaman kognitif (Hanna, 2015). Perspektif lain datang dari Laban melalui analisisnya dalam *Choreutics*, yang menekankan bahwa gerak adalah suatu organisasi ruang dan waktu yang mencerminkan motivasi dan dinamika internal penari, memberikan dimensi psikologis pada setiap langkah tarian (Laban, 1966). Sementara itu, Sheets-Johnstone dalam *The Primacy of Movement*, mengemukakan bahwa kesadaran tubuh dan gerakan adalah fondasi dari semua pemikiran dan pengalaman, menjadikannya kunci untuk memahami bagaimana makna diinternalisasi (Sheets-Johnstone, 2011). Akhirnya, Foster melihat tari sebagai praktik budaya, menegaskan bahwa gerak adalah lokus (tempat) di mana relasi kuasa dan nilai-nilai sosial dipertunjukkan dan dinegosiasikan sebagai penanaman nilai (Foster, 2010).

Proses penanaman nilai ini, yang diamati di lingkungan ISBI Bandung, bekerja melalui mekanisme pendidikan nilai dan moral yang kuat. Sebagaimana dijelaskan oleh Lickona, pembelajaran ini sangat bergantung pada pembelajaran afektif dan modeling. Dosen tidak hanya mengajarkan teknik (*teknik*), tetapi juga filosofi (*rasa*) di balik setiap Gerak (Lickona, 2018). Mahasiswa penari, melalui Observasi Partisipatif, mengakui bahwa pengulangan gerakan (misalnya Gitek dan Geol yang melambangkan keseimbangan dan energi positif) memaksa mereka untuk menginternalisasi sikap mental yang disimbolkan oleh gerak tersebut. Fenomena ini konsisten dengan pandangan (Permana & Hadi, 2019), di mana praktik tari yang berulang menyebabkan penubuhan (*embodiment*) nilai. Gerak yang dilakukan dengan *Geutih* (semangat) pada *Tepak Bahu* tidak hanya mengubah penampilan fisik, tetapi juga membangun karakter penari agar lebih percaya diri dan bertanggung jawab.

Internalisasi tari klasik dimanifestasikan melalui wirama (ritme). Mahasiswa belajar bahwa keterlambatan satu detik saja akan merusak harmoni seluruh tarian. Dari aksent *Kedet* dan *Gejug* yang memerlukan presisi waktu yang mutlak. *Kedet* (jeda lembut pada dagu) dan *Gejug* (hentakan kaki) mengajarkan mahasiswa untuk menghargai "momentum". Jika tidak tepat waktu, aksent tersebut hilang maknanya. Ini melatih mahasiswa untuk disiplin terhadap ritme hidup dan tenggat waktu. Tindak Tilu sebagai Pola langkah dalam tiga hitungan ini menginternalisasi kemampuan manajerial waktu. Mahasiswa belajar membagi tenaga dan fokus dalam fragmen waktu yang telah ditentukan secara konsisten.

Tari klasik Jawa Barat, terutama dalam pola *Mincit*, menuntut sinkronisasi total. Ego individu harus tunduk pada keutuhan komposisi. Pada Gerak *Mincit* (Puncak Harmoni), gerakan ini adalah antitesis dari sifat egois. Mahasiswa harus menyelaraskan kepala, tangan, dan kaki secara bersamaan. Dalam tarian kelompok, *Mincit* memaksa mahasiswa untuk menekan ambisi tampil menonjol sendirian demi mencapai "Keutuhan Estetika" bersama. Gerak *Sembada* (Keseimbangan), sikap ini mengajarkan keseimbangan peran. Tangan yang satu di samping dan yang lain di depan dada melambangkan bahwa dalam hidup, kita harus berbagi peran antara kepentingan diri sendiri dan kepentingan lingkungan (sosial). Gerak *Tumpang Tali*, yaitu gerakan tangan menyilang di dada ini melambangkan kontrol diri. Mahasiswa diajarkan untuk "menahan diri" dan tidak meledak-ledak, sebuah latihan fisik untuk meredam ego personal.

Sopan santun dan tata krama adalah inti dari peradaban Sunda yang terenkripsi kuat dalam gerak tari klasik Jawa Barat. Gerak *Lenggut/Angguk & Deku*, ini adalah bentuk fisik dari rendah hati (*andap asor*). Melalui posisi *Deku* (berlutut) dan *Lenggut* (menunduk), mahasiswa secara fisik membiasakan tubuhnya untuk berada dalam posisi menghormati orang lain. Ini adalah latihan "otot kesopanan" yang akan terbawa dalam perilaku sosial mereka. Gerak *Galieur* (Kehalusan) merupakan erakan putaran leher yang halus ini mengajarkan bahwa cara kita berkomunikasi dan bersikap haruslah lembut, tidak kasar, dan mengalir. Kehalusan gerak ini menginternalisasi karakter *lemes budi pekerti*. Gerak

Mamandapan sebagai gerak pembuka dan penutup, gerakan ini menanamkan etika "datang katingal tarang, mulang katingal punduk" (datang dengan hormat, pulang pun dengan sopan). Mahasiswa belajar bahwa setiap interaksi sosial harus diawali dan diakhiri dengan tata krama yang baik.

Bagi mahasiswa seni tari, proses ini adalah habituasi morfologi. Dengan melakukan gerakan-gerakan ini ribuan kali selama masa studi, nilai-nilai disiplin tersebut tidak lagi diingat secara kognitif, tetapi "menetap" di dalam otot dan syaraf mereka. Mereka tidak hanya belajar menari, mereka belajar menjadi pribadi yang tertib, peka secara sosial, dan beradab. Rachmawati dalam penelitian tentang kearifan lokal Sunda, menyoroti bahwa tarian tradisional bertindak sebagai repositori kultural yang menjaga dan merevitalisasi nilai-nilai moral tradisional (*misalnya, someah, andap asor*) dari kepunahan (Suryana & Rachmawati, 2020). Peursen mengkategorikan nilai sebagai sesuatu yang bersifat transenden, melampaui kepentingan material dan memberikan makna pada kehidupan sosial (Peursen, 2015). Kluckhohn melalui *Value Orientations Theory*, mengidentifikasi bahwa nilai adalah jawaban budaya terhadap masalah-masalah universal (Kluckhohn, n.d.). Teori Gerak Laban juga relevan, karena penari harus mengorganisir gerakan mereka di ruang dan waktu dengan motivasi internal yang tepat; gerak yang tidak *bermakna* akan tampak kosong (Laban, 1966). Oleh karena itu, penjiwaan makna moral adalah prasyarat artistik dari tarian itu sendiri. Dengan demikian, tari klasik Jawa Barat memastikan bahwa nilai-nilai tradisional yang dibawanya tidak hanya *didengar* tetapi *dirasakan* dan *diaktualisasikan* secara kinestetik. Bagi mahasiswa yang sudah sering menari tari klasik Jawa Barat, internalisasi terjadi melalui "Pengetahuan Tubuh" (Embodied Knowledge). Nilai disiplin, tidak egois, dan sopan santun tidak lagi berupa teks hafalan, melainkan telah menjadi karakter yang menetap karena telah "didokumentasikan" oleh tubuh mereka melalui ribuan repetisi gerak yang penuh makna psikologis dan budaya.

Penanaman moral melalui tari klasik Jawa Barat bekerja melalui mekanisme penubuhan (*embodiment*). Berbeda dengan pendidikan formal yang mengandalkan transfer kognitif, di sini nilai diinternalisasi melalui pengalaman motorik. Proses ini diperkuat oleh: Pengalaman Kinestetik: Sesuai dengan pandangan Sheets-Johnstone (2011), penari tidak hanya menghafal koreografi, tetapi mengalami makna dari gerak tersebut. Misalnya, saat seorang mahasiswa berulang kali melakukan Pencunggan dengan ketegasan yang diminta, ia tidak hanya memperbaiki teknik kaki, tetapi juga secara perlahan menginternalisasi nilai keteguhan prinsip. Pembelajaran Afektif: Pelatih, guru, ataupun dosen secara sengaja menghubungkan filosofi gerak dengan etika sehari-hari, sebuah praktik yang selaras dengan penekanan Lickona pada pembelajaran afektif dan *modelling* (Lickona, 2018). Keterlibatan *Rasa* (penjiwaan) yang dituntut dalam Geol dan Gitek secara langsung mengembangkan stabilitas emosional penari. Sinkronisasi Nilai: Terjadi sinkronisasi yang efektif antara Nilai Tradisional (*misalnya Someah* dalam Galieur dan Ukel) dengan tuntutan Moral Kewarganegaraan (Toleransi) (Permana & Yulianti, 2019). Artinya, praktik Jaipong secara simultan membangun karakter lokal dan etika publik, menjadikan tarian ini relevan dalam konteks pendidikan nasional.

Pembahasan

Temuan ini memberikan kontribusi nyata pada pengembangan Kurikulum Pendidikan Seni berbasis Nilai. Dengan mengidentifikasi secara spesifik bagaimana gerakan seperti Mincit (kecekatan) dan Lontang (keterbukaan) mengajarkan kebajikan, kurikulum seni dapat bertransformasi menjadi kurikulum karakter yang mengintegrasikan kearifan lokal Sunda dengan Moral Kewarganegaraan (Winarno, 2021). Hal ini akan meningkatkan apresiasi terhadap warisan budaya Indonesia sekaligus membentuk etika warga negara yang bertanggung jawab, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.

Penelitian ini memberikan dasar empiris yang kuat untuk merekomendasikan rekonseptualisasi tari klasik Jawa Barat dalam kurikulum pendidikan seni. Tari klasik Jawa Barat harus diakui sebagai sarana Pendidikan Nilai Non-Formal yang dapat memperkaya Kurikulum Pendidikan Karakter. Dengan mengkodifikasi dan mengajarkan makna filosofis di balik setiap gerak secara eksplisit,

institusi pendidikan dapat memanfaatkan warisan budaya untuk membentuk individu yang tidak hanya terampil berkesenian, tetapi juga memiliki integritas, optimisme, dan semangat *someah* yang selaras dengan tuntutan moral kewarganegaraan yang bertanggung jawab.

Hasil penelitian ini pun memberikan penegasan yang kuat dan eksplisit bahwa tari klasik Jawa Barat memang merupakan media pendidikan dan penanaman nilai serta moral tradisional yang sangat efektif, sehingga sepenuhnya sesuai dengan tujuan awal yang telah ditetapkan. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana gerakan-gerakan yang ada pada tari klasik Jawa Barat dapat menjadi media untuk menanamkan nilai dan moral tradisional, karena gerak sendiri adalah bahasa non-verbal yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan moral. Gerak sebagai Bahasa Non-Verbal yang Efektif: Temuan menunjukkan bahwa setiap ragam gerak tari klasik Jawa Barat, tidak hanya dipahami secara teknis tetapi juga secara filosofis. Gerakan-gerakan ini berfungsi sebagai emblem kultural simbol non-verbal yang memiliki terjemahan nilai moral yang jelas. Misalnya, gerakan Ukel secara universal diinterpretasikan sebagai Keramahan (*Someah*), sementara Pencungan dimaknai sebagai Keteguhan Prinsip. Hal ini secara langsung membuktikan premis penelitian yang didukung oleh Teori Komunikasi Non-Verbal, bahwa pesan moral yang diencode dalam gerak memiliki prioritas afektif yang lebih tinggi dan lebih mudah diinternalisasi daripada pesan verbal. Penanaman Nilai Moral Tradisional dan Kewarganegaraan: Melalui analisis ragam gerak spesifik, penelitian ini berhasil menguraikan secara rinci nilai-nilai tradisional yang terkandung:

Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan adanya sinkronisasi yang efektif antara nilai-nilai tradisional ini dengan Moral Kewarganegaraan (misalnya, *someah* diselaraskan dengan Toleransi; *keteguhan* diselaraskan dengan Integritas). Magnis Suseno memandang bahwa nilai moral tradisional adalah etika substansial yang membentuk karakter dasar masyarakat, memberikan pedoman yang kuat mengenai baik dan buruk sebelum berinteraksi dengan etika publik yang lebih luas (Magnis-Suseno, 2014).

Proses penubuhan (*embodiment*) yang diamati pada mahasiswa penari menunjukkan bahwa praktik tari adalah mekanisme pendidikan nilai yang berhasil mengubah sikap mental dan karakter, tidak hanya keterampilan motorik. Lickona sebagai ahli pendidikan karakter, menggarisbawahi pentingnya pembelajaran afektif (melibatkan perasaan dan sikap) dan *modeling* sebagai metode kunci (Lickona, 2018). Tari klasik Jawa Barat menyediakan *modeling* visual dan kinestetik dari nilai-nilai yang ideal yang mudah ditiru. Dalam buku *Filosofi Experience and Education*, mendukung bahwa pembelajaran yang paling efektif terjadi melalui pengalaman langsung (*learning by doing*), yang dalam hal ini adalah praktik menari itu sendiri, di mana nilai-nilai diinternalisasi melalui penubuhan (*embodiment*) (Dewey, 1938). Permana dan Hadi menegaskan bahwa melalui praktik tari yang berulang, penari tidak hanya menguasai teknik, tetapi juga menginternalisasi filosofi yang melekat pada gerak, yang mengarah pada pembentukan karakter (Permana & Hadi, 2019). Kerr dalam konteks pendidikan seni, memandang seni sebagai cara untuk mengembangkan empati dan pemahaman lintas budaya, yang merupakan komponen penting dari moralitas (Kerr, 2002).

Dalam konteks Pendidikan Nilai, praktik tari yang menumbuhkan nilai dan moral tradisional akan dapat turut menumbuhkan nilai moral kewarganegaraan (*Civic Morality*), yaitu etika sosial yang mengatur perilaku warga negara, meliputi ketaatan terhadap norma, hukum, tanggung jawab sosial, dan integritas publik. Meskipun berfokus pada karakter, menegaskan bahwa moral kewarganegaraan adalah puncak dari pendidikan karakter, di mana individu menerapkan kebajikan pribadi untuk kebaikan komunitas yang lebih besar (bangsa dan negara) (Lickona, 2018). Jurnal Permana dan Yulianti secara eksplisit mengemukakan pentingnya sinkronisasi antara nilai-nilai budaya lokal (tradisional) dengan nilai-nilai nasional (kewarganegaraan), di mana semangat gotong royong dalam budaya dapat disetarakan dengan tanggung jawab sosial (Permana & Yulianti, 2019). Kohlberg dengan tahapan perkembangan moralnya, meskipun bersifat universal, memberikan kerangka bahwa moral

kewarganegaraan berada pada tahap konvensional dan pasca-konvensional, di mana kepatuhan pada aturan diimbangi dengan pemahaman akan prinsip-prinsip etika universal (Kohlberg, 1984). Kajian multikulturalisme menekankan bahwa moral kewarganegaraan harus mencakup toleransi dan pengakuan terhadap keragaman, nilai yang dapat direfleksikan dari sifat tari yang luwes dan menerima berbagai pengaruh (Banks, 2006).

Dengan demikian, hasil penelitian ini secara kuat menegaskan bahwa tari klasik Jawa Barat bukan sekadar warisan seni, melainkan sebuah instrumen pedagogis budaya yang otentik dan efektif dalam menanamkan nilai dan moral tradisional yang relevan dengan pembentukan karakter warga negara yang bertanggung jawab.

KESIMPULAN DAN SARAN

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa gerak tari klasik Jawa Barat terbukti secara efektif berfungsi sebagai bahasa non-verbal yang sistematis dan bermakna. Analisis etnografi mendalam yang dilakukan di lokus penelitian menunjukkan bahwa setiap gestur, posisi, dan perpindahan tubuh dalam tari klasik bukan sekadar ekspresi estetis, melainkan sebuah instrumen pedagogis budaya yang mengomunikasikan nilai-nilai luhur tanpa perlu diucapkan. Kualitas non-verbal ini memungkinkan pesan moral tersampaikan secara *kinestetik* melalui penghayatan dan praktik fisik yang menghasilkan internalisasi karakter yang lebih kuat dan permanen dibandingkan transfer pengetahuan biasa. Dengan demikian, tari klasik berhasil melampaui fungsinya sebagai seni pertunjukan, bertransformasi menjadi sarana komunikasi etika yang terstruktur.

Temuan kunci dari studi ini menunjukkan bahwa proses pelatihan dan ritual dalam tari klasik Jawa Barat berperan penting dalam menanamkan nilai moral tradisional dan kewarganegaraan. Nilai-nilai spesifik seperti kedisiplinan ditanamkan secara inheren melalui tuntutan ketepatan teknis, pengulangan gerak, dan ketaatan pada irama; sementara kesantunan diwujudkan melalui sikap tubuh (misalnya *sembah* atau *adu manis*) serta etika interaksi antara murid dan guru (*pamong*). Proses ini menegaskan kembali peran institusi seni sebagai benteng budaya yang aktif dalam membentuk *budi pekerti*. Kesimpulannya, tari klasik Jawa Barat harus diakui dan diintegrasikan dalam kerangka pendidikan karakter nasional sebagai medium yang teruji dan efektif dalam melahirkan individu yang tidak hanya terampil dalam seni, tetapi juga kokoh dalam moralitas dan etika sosial.

Penelitian ini pun menghasilkan rekomendasi untuk kebijakan Pendidikan dan pengembangan kurikulum, terutama kurikulum Pendidikan karakter. Kami mendorong pemerintah baik Kemendikdasmen dan Kemendikristek untuk tidak hanya menilai prestasi seni tari dari aspek teknis (*wiraga*), tetapi juga mengintegrasikan rubrik penilaian karakter (seperti kedisiplinan, persistensi, dan etika) sebagai bagian dari hasil belajar siswa/mahasiswa seni. Diharapkan adanya Sertifikasi Pengajar Berbasis "Pamong". Kebijakan sertifikasi guru tari tidak hanya fokus pada kompetensi profesional, tetapi juga pada kompetensi kepribadian sebagai "Pamong Budaya". Pengajar harus dipandang sebagai mentor moral yang mampu mentransfer nilai *adab* melalui gerakan, bukan sekadar pelatih fisik. Yang terpenting adalah pengakuan tari sebagai kredit pendidikan karakter, dengan menetapkan kebijakan di mana partisipasi aktif dalam kegiatan seni tradisi dapat diakui sebagai pemenuhan beban SKS atau poin dalam kurikulum bagi mahasiswa, atau bagi pelajar tari klasik dimasukkan pada Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila/P5. Di dalamnya didesain Lab Kinestetik, yaitu metode pembelajaran di mana siswa diberi tantangan koreografi yang menuntut kolaborasi tanpa ego (seperti pola *Mincit* kelompok), kedisiplinan, dan tata krama. Evaluasi dilakukan melalui refleksi diri tentang bagaimana mereka mengelola emosi dan ego selama proses latihan berlangsung. Merupakan kesimpulan yang mengacu pada tujuan penelitian. Dianjurkan berupa kalimat-kalimat sederhana yang menjawab semua pertanyaan penelitian dan menyimpulkannya. Kesimpulan tidak boleh copy paste abstrak. Jelaskan juga saran untuk peneliti selanjutnya. Proporsi

maksimal 10%. Saran adalah masukan kepada peneliti selanjutnya yang tertarik dengan topic pada artikel tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, R., & Sudarwati, M. (2023). Internasionalisasi Nilai Pendidikan Karakter melalui Budaya Sanggar Tari. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar (JIPPS)*, 7(3), 25–34.
- Argyle, M. (2012). *Bodily Communication*. Routledge.
- Banks, J. A. (2006). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. Allyn and Bacon.
- Damayanti, E., & Ismiyati, R. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Tari Sekar Pudyastuti dan Relevansinya dalam Pembelajaran Seni. *Online Journal of ISI Yogyakarta (IJOPAED)*, 1(2), 79–91.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. Collier Books.
- Foster, S. L. (2010). *Choreographing History*. Indiana University Press.
- Goffman, E. (1959). *The Presentation of Self in Everyday Life*. Anchor Books.
- Hanna, J. L. (2015). *Moving through the World: Dance and Social Thought*. Universal Publishers.
- Kerr, H. (2002). *Arts Education and Moral Development*. ACER Press.
- Kluckhohn, C. (n.d.). *Values and Value Orientations in the Theory of Action*. Harvard University Press.
- Knapp, M. L., & Hall, J. A. (2014). *Nonverbal Communication in Human Interaction (8th ed.)*. Wadsworth Cengage Learning.
- Kohlberg, L. (1984). *The Psychology of Moral Development: Essays on Moral Development*. Harper & Row.
- Laban, R. (1966). *Choreutics*. Macdonald & Evans.
- Lickona, T. (2018). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Magnis-Suseno, F. (2014). *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Kanisius.
- Permana, R., & Hadi, Y. S. (2019). Seni Pertunjukan sebagai Media Literasi Etika Budaya dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Seni*, 9(1), 45–58.
- Permana, R., & Yulianti, N. (2019). Sinkronisasi Nilai Budaya Lokal dengan Nilai Kewarganegaraan melalui Seni Tradisi. *Jurnal Moral Dan Civic Education*, 3(2), 1–15.
- Peursen, C. A. van. (2015). *Strategi Kebudayaan*. Kanisius.
- Sheets-Johnstone, M. (2011). *The Primacy of Movement*. John Benjamins Publishing Company.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- Suryana, D., & Rachmawati, Y. (2020). Kearifan Lokal dan Moral Tradisional dalam Seni Pertunjukan Rakyat. *Jurnal Kajian Budaya Nusantara*, 4(1), 10–25.
- Sutardjo. (2018). Semiotika Gerak Tari: Membaca Makna Kultural dalam Koreografi. *Jurnal Seni Dan Kritik*, 2(1), 1–15.
- Winarno. (2021). *Pendidikan Kewarganegaraan: Isu-Isu Aktual dan Tantangannya*. Bumi Aksara.